

# **PERANAN NILAI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN UMUM**

**Jusnimar Umar**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

## **Abstrak**

Krisis yang berlangsung dan berkepanjangan telah berimbas kepada dunia pendidikan dan dampaknya sampai pada penggeseran nilai-nilai sosial. Masalah ini perlu kepedulian yang serius. Oleh karenanya masalah utama yang ingin dijawab melalui artikel adalah: Bagaimanakah Peranan Nilai Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Umum? Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis mengkaji pokok-pokok kajian yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan umum. Dari kajian di atas disimpulkan bahwa segala kegiatan dan tindakan pendidikan diarahkan untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam semua aspek; mental, sosial dan moral. Dalam fungsi sosialisasi pendidikan mengutamakan aspek nilai yang merupakan faktor bagi timbul dan terpeliharanya integrasi sosial. Selain itu nilai sosial adalah sesuatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan peranannya dalam pengembangan pendidikan umum dalam arti pengembangan dan pembinaan kepribadian secara utuh sangat menunjukkan suasana demokrasi, kerja sama, tolong menolong dan keteladanan positif, sehingga tercipta manusia yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT selaku individu, sosial, dan warganegara bahkan warga dunia yang baik.

**Kata kunci :** nilai sosial, internalisasi, dan pendidikan umum.

## **I. PENDAHULUAN**

Adanya krisis yang berlangsung dan berkepanjangan di Indonesia sekarang ini, merupakan suatu keadaan yang sangat memalukan bagi dunia pendidikan. Mengapa tidak? Sebab ternyata pendidikan di negara kita tercinta ini belum sepenuhnya mampu menghasilkan manusia-manusia yang bermoral. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang menganggap bahwa intelektual lebih utama dari pada moral. Suwarno mengemukakan pendapat : “Tidak berarti seluruh rakyat Indonesia tidak bermoral melainkan hanyalah segelintir.” (Diskusi Reformasi Pendidikan tanggal 23 Juli 1998 di IKIP sekarang menjadi UPI Bandung). Persoalannya, Ahmad Tafsir berargumentasi masih dalam diskusi yang sama mengatakan bahwa : “Bagaimana apabila yang segelintir itu merupakan orang yang berkuasa dan berpengaruh seperti Suharto, akibatnya berimbas pada perilaku penguasa dan kekuasaan.” Akhirnya sampai pada masyarakat bahkan lebih celaka lagi, kekuasaan tidak bermoral ini ditiru oleh para remaja yang justru pada usianya ini sedang mencari identitas diri.

Berbicara masalah kenyataan, disini nampak adanya kecenderungan bahwa pendidikan yang ada tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan utama pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam hal demikian ini kita menyadari bahwa tampilnya sekolah-sekolah kepongngung kehidupan, selain banyak membawa harapan tetapi juga telah banyak menimbulkan permasalahan, namun permasalahan ini tidak semata-mata terletak pada sekolah saja akan tetapi juga pada orang tua dan masyarakat. Disamping itu kita sadari pula adanya sinyalemen bahwa sekolah-sekolah itu dikonsentrasikan kepada tujuan-tujuan kontemporer, bahkan ada yang menyatakan bahwa corak dan pola pendidikan telah bergeser dari pola pedagogis ke transpomatif. Pernyataan ini bisa disimak dari sebuah tulisan tentang Keharusan dan Keperluan Ilmu Pendidikan oleh Team Pengkaji IKIP sekarang UNJ Jakarta (1990 : 26 – 27). Dalam tulisan tersebut antara lain dikatakan bahwa alasan-alasan

pengembangan telah memaksa sekolah dan guru-guru lebih mengejar kualifikasi akademis dan profesional, dimana mengajar lebih krusial dari mendidik. Artinya tugas-tugas pendidikan dalam arti menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dengan sendirinya terabaikan.

Peningkatan kecerdasan bangsa sebagai produk dari upaya pembangunan nasional secara otomatis mendorong kita untuk memperhatikan kemajuan bangsa-bangsa lain yang mempunyai kesamaan dalam skala universal. Kriteria universal ini menurut Suriasumantri (1987 : 47) adalah : “Konsepsi modernisasi sebagai penopang upaya pembangunan sistem kebudayaan nasional.” Maksudnya bahwa konsep modernisasi tersebut dalam penerapannya disesuaikan dengan latar belakang budaya dan pandangan hidup bangsa, yang pada hakikatnya merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang berupa teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa, nilai estetika dan agama.

Sekaitan dengan perubahan nilai-nilai dasar, dalam kesempatan ini sesuai dengan topik masalah yang di ketengahkan, penulis menitik beratkan pada perubahan nilai sosial. Kenyataan membuktikan, bahwa perubahan nilai perilaku sosial sudah sangat mengkhawatirkan. Hal ini terlihat, dalam kondisi yang sedang terpuruk dewasa ini, perekonomian bangsa Indonesia menjadi ambruk, korupsi, kolusi dan nepotisme semakin menjadi-jadi, hukum dan keadilan sudah tidak dirasakan lagi, perbuatan-perbuatan yang merugikan seperti perkelahian masal/ tawuran, perusakan, minum-minuman keras, pemakaian obat-obat terlarang/ narkoba, pergaulan bebas, perkosaan bahkan menghilangkan jiwa seseorang hampir tedapat dimana-mana dan sudah menjadi berita umum adanya. Yang sangat menyedihkan lagi, korupsi tidak hanya terjadi dilapisan penguasa pemerintahan saja (dalam hal ini pelaksana eksekutif), tetapi sudah merembet keberbagai lapisan, baik lapisan legislatif maupun lapisan yudikatif, Pokoknya siapa yang menampak/memperoleh kesempatan, mereka melakukannya.

Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya perilaku pelanggaran moral dan etika, seperti dikatakan Darajad (1976 ; 48) antara lain : “Kurangannya pembinaan mental, ..... kegoncangan suasana dalam masyarakat, kurang jelasnya hari depan dimata mereka, dan pengaruh kebudayaan asing.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Djahiri (1998 : 4) mengatakan : “Lambaian kemudahan, kesenangan, nilai tambah iptek yang rasionalis-sekuler dalam kehidupan modern yang terbuka dan globalistik menerpa benteng nurani manusia dalam membina nilai moral leluhur bangsa.

Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran moral dan etika tersebut tidak dapat dimungkiri bahwa pendidikan moral adalah merupakan salah satu aspek dalam membina manusia seutuhnya tidak terlepas dari kodratnya sebagai makhluk sosial, “berarti manusia harus hidup bersama dengan manusia lain dalam ruang dan waktu yang sama” (Suseno, 1990 :34). Selanjutnya beliau mengatakan bahwa “Kodrat manusia adalah sosial”. Maksud sosial disini tidak diri sendiri, akan tetapi mengutamakan kepentingan umum, tidak individualistik dan egoistik tetapi berbuat untuk kepentingan bersama.

Dengan berbagai pemikiran di atas permasalahan yang akan didiskusikan dalam artikel ilmiah ini adalah : **“Bagaimanakah Peranan Nilai Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Umum?”** Dari artikel ini diharapkan dapat diketahui internalisasi nilai sosial melalui pendidikan umum.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya berasal dari buku-buku dan dokumen-dokumen tertulis lainnya. Untuk keperluan tersebut penulis menggunakan beberapa sumber kepustakaan, dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data yang berkenaan dengan peranan nilai sosial dalam pengembangan pendidikan umum

Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptis analitis. Dengan demikian tahapan yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan masalah-masalah penting yang relevan dengan bagaimana sebenarnya peranan nilai sosial dalam pengembangan pendidikan umum.

## **III. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Umum**

#### **1. Pengertian Pendidikan**

Banyak orang yang berpendapat, bahwa pendidikan merupakan langkah nyata kearah tercapainya humanisasi yang paripurna. Terlepas benar tidaknya pendapat tersebut, selama ini manusia telah menjadi “subyek” sekaligus “obyek” pendidikan. Dengan rumusan lain pendidikan merupakan kegiatan , tindakan dari, oleh dan untuk manusia. Menurut pengertian ini dimensi ruang dan waktu dari manusia mendapat arti yang proposional, dalam seluruh keberadaan sekaligus keterbatasannya, manusia tertarik dan cenderung untuk belajar mengajar, menambah pengetahuan dan mengungkapkannya. Aristoteles mengatakan, bahwa

dengan mengungkapkannya apa yang sudah kita pelajari, milik dalam suatu tindakan, kita akan semakin mengembangkan diri dan mendalaminya. Cara yang paling sederhana dalam hal ini adalah meniru dan adaptasi.

Sehubungan dengan masalah ini ada sementara ahli pedagogik yang berkeyakinan bahwa “pendidikan merupakan proses meniru dan adaptasi secara kreatif”, (Sardi, 1985 : 26). Oleh karena itu pendidikan harus meliputi kehidupan seseorang. Alasannya, dalam hidup bermasyarakat mekanisme tiru-meniru dan adaptasi yang berkesinambungan selalu terjadi. Persoalannya bukan hanya faktor itu saja yang menentukan kadar dan jenjang pendidikan. Pengalaman menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar di lembaga persekolahan, unsur kreativitas tersebut sekurang-kurangnya masih harus diikuti dengan unsur ilmiah ((Sardi, 1985 : 26). Sampai saat ini kedua unsur tersebut tidak dapat diabaikan, mengingat hasil kreativitas dan keilmiahannya memegang kendali pengembangan pendidikan, kualitas dan keterampilan pelaku didik. Kreativitas, keilmiahannya, tindakan, pengalaman langsung, potensi aktual pelaku, situasi konkret, fasilitas sarana semuanya menjamin manusia mencapai formasinya yang penuh sebagai manusia, (Sardi, 1985: 27). Kemudahan- kemudahan penunjang misalnya program, metode, sikap hidup, mental, semua ini memberikan arti bahwa pendidikan merupakan tindakan sehat memanusiaawikan manusia. Jadi dalam hal ini pendidikan pada dasarnya merupakan upaya sadar mengembangkan potensi-potensi individu secara optimal bersifat normatif dalam arti mangacu kepada norma kedewasaan, (Sulaeman, 1977 : 24). Kemudian Dewantara (1975 : 14) berpendapat bahwa pendidikan “sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, karakter dan intelek anak.

Dari pandangan-pandangan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah segala kegiatan , tindakan untuk membantu mengembangkan kemampuan anak didik dalam semua aspek; mental, sosial dan moral.

## **2. Pengertian Pendidikan Umum**

Istilah “pendidikan umum” sering dipahami berbeda-beda, untuk itu perlu ditegaskan agar dalam memahaminya tidak terjadi kesalahpahaman pengertian. Penisbahan kata “umum” dengan kata “pendidikan” menegaskan bahwa kata umum merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri bagi kata pendidikan. Oleh karenanya, apapun pendapat yang dikemukakan tentang pendidikan umum

tentu sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pemikiran masing-masing, Diantara pendapat-pendapat tersebut antara lain :

Menurut Mc Connel (Henry, 1952 : 2), istilah “pendidikan umum” adalah terjemahan langsung dari “*general education*” yang untuk pertama kali muncul di Amerika Serikat, lebih jauh dia memaparkan :

*General education was a reaction against overspecialization, against imbalance between the pursuit of special interests and the attainment of the broader cultivation that the liberally educated man was traditionally expected to possess. It was a reaction too, against the fragmentation of the curriculum and the disunity in the student's educational experience that were the inevitable concomitants of the vast increase in specialized knowledge. .... and is a reaction against formalism in liberal education. That education may lose contact with the human spirit, that it may degenerate into something perfunctory, narrow, or stilted .....*

Dengan demikian timbulnya pendidikan umum atau “*General Education*” atas dasar; *pertama*, sebagai reaksi terhadap over spesialis dan ketidak seimbangan antara kemampuan yang ada dengan target kurikulum; *kedua*, sebagai reaksi terhadap kurikulum yang pragmatis dan tidak terpadu, *ketiga*, sebagai reaksi terhadap formalitas pendidikan liberal yang telah kehilangan kontak dengan unsur-unsur lain yang ada pada diri manusia, *keempat*, nilai-nilai dan kebutuhan yang hakiki kurang diperhatikan seperti sosialisasi, komunikasi dan lain-lainnya.

Menurut hasil seminar pendidikan umum pada tanggal 14-15 Desember 1998 di IKIP (sekarang UPI) Bandung, menyatakan bahwa ada tiga kategori dalam memahami konteks pendidikan umum yaitu : pendidikan umum sebagai Ilmu (*body of knowledge*); pendidikan umum sebagai program pendidikan (MKU); pendidikan umum sebagai program studi (PPs. UPI Bandung). Jadi dalam memahami pendidikan umum, terlebih dahulu harus dibedakan pada konteks mana pendidikan umum akan dipahami.

- a. Pendidikan umum sebagai Ilmu (*body of knowledge*), mempunyai :
  - Visi : Memahami pendidikan, kepribadian, dan nilai berdasarkan kerangka filosofis.
  - Misi : Counter/reaksi terhadap spesialisasi yang berlebihan.
  - Prinsip : Pendidikan umum pada konteks ilmu adalah keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotor.
  - Struktur : Terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang dipandang relevan.

- Isi : Isi atau muatan di dalam kurikulum berupa IPTEK dan agama sebagai dasar pendidikan nilai serta menggunakan pendekatan/ metodologi interdisipliner dan cross-departemen.
- b. Pendidikan umum sebagai Program pendidikan (MKU), mempunyai :
- Visi : Menciptakan proses pendidikan berdasarkan agama dan filsafat.
- Misi : Memberikan pendidikan nilai dan kepribadian kepada peserta didik.
- Prinsip : Pendidikan umum dalam konteks program pendidikan (MKU) : Integrasi dalam mata kuliah/mata pelajaran atau mengajarkan materi yang telah ditetapkan.
- Struktur : Terdiri dari mata kuliah/mata pelajaran yang bermuatan nilai yang telah ditetapkan.
- Isi : Isi atau muatan kurikulum berupa mata kuliah/mata pelajaran pembinaan kepribadian dan pengetahuan lebih lanjut (further learning). Pendekatan/metodologi yang digunakan dalam konteks ini adalah memadukan pendekatan fokus terhadap kurikulum dan mahasiswa dengan berbagai metode.
- c. Pendidikan umum sebagai program studi ((PPs. UPI Bandung), mempunyai :
- Visi : Memahami proses pendidikan secara teoritis dan praktis berdasarkan landasan agama dan filsafat.
- Misi : Memberikan bekal untuk menjadi ahli pendidikan (pendidikan nilai dan kepribadian).
- Prinsip : Pendidikan umum pada konteks ini adalah integrasi disiplin ilmu dalam berbagai kehidupan.
- Struktur : Terdiri dari mata kuliah untuk memahami strategi pembelajaran yang integratif.
- Isi : Isi atau muatan kurikulum adalah mata kuliah dari berbagai disiplin ilmu yang membantu pemahaman tentang keutuhan dan integrasi. Pendekatan/metodologi yang digunakan adalah interdisipliner dan cross-departemen dalam memahami keutuhan dan integrasi..

Menurut Faridah (1992 : 155), mengemukakan bahwa :

Pendidikan Umum adalah program pendidikan yang membina kepribadian warga negara peserta didik menjadi manusia seutuhnya melalui pembinaan nilai-nilai untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan ciri-ciri:1. Harus dikenal, dihayati, diinternalisasi, dan

diamalkan oleh seluruh warga negara peserta didik dari segala jalur, jenis, dan jenjang program pendidikan; 2. Ditujukan pada pembinaan kepribadian warga negara peserta didik sebagai manusia seutuhnya; 3. Ditujukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; 4. Diarahkan membina nilai-nilai dan semangat menerapkan nilai-nilai; 5. Tidak terikat pada bidang keilmuan atau keahlian tertentu yang esensial dalam hidup dan universal; 6. Menekankan penerapan multi metode : metode-metode pendidikan afektif, metode-metode nalar dan amal, serta kerja sama antar bidang (interdisipliner); 7. Menilai segala aspek kepribadian peserta didik, mencakup pengetahuan, sikap, perbuatan, keterampilan dan nilai-nilai dibalik itu, serta mengutamakan penilaian melalui pengamatan sehari-hari.

Menurut Phenix (1964 : 268-269) ada lima prinsip dasar yang menjadi acuan landasan program pendidikan umum :

*1 ... consists in mastery. 2. ... consists in belonging to a community in which the various meanings are realized. 3. ... it consist in many-sidedness. 4. ... consists in the integrity of the person. 5. ... consists in gaining a certain quality of anderstanding, that the ideal of like has to do with quality rather than with depth, paticipation, extensiveness, of coherence.*

Kelima prinsip dasar pendidikan umum di atas diarahkan pada penguasaan pengetahuan, meningkatkan tanggungjawab sosial, mengetahui sisi lain dari pengetahuan, hubungan pengetahuan satu dengan lainnya dalam kurikulum, serta kualitas pemahaman seseorang terhadap hubungan wilayah-wilayah pengetahuan satu dengan yang lainnya. Dari kelima prinsip tersebut, seseorang dapat mencapai penguasaan yang tinggi dengan cara menghubungkan atau mengkaitkan pemahaman yang baik pada satu wilayah pengetahuan dengan wilayah pengetahuan lain. Untuk itu dalam menjalankan program pendidikan umum yang baik perlu memahami kembali tentang visi dan misi yang akan dituju dan metode yang akan digunakan.

Depertemen Diknas sekarang Kemendiknas (2000 ; 5-6, Mulyana et al, 1999 :2) menyatakan bahwa misi program pendidikan umum ialah memberikan bekal pendidikan nilai dan kepribadian kepada peserta didik, sedangkan visinya ialah membina dan menciptakan proses pendidikan berdasarkan agama, filsafat pendidikan, pedagogi, pendidikan nilai-norma-moral dan teknologi pendidikan. Untuk pelaksanaan proses pendidikannya menggunakan pendekatan/metodologi yang memadukan pendekatan, serta fokus terhadap kurikulum dan siswa/peserta didik.



Adapun materi pendidikan umum menurut Phenix (1964:6,271-277) ialah: mengandung makna yang esensial, yaitu : 1. Makna *Symbolics*, terdiri dari pelajaran matematika, bahasa, dan lain-lain yang terkait dengan simbol-simbol. 2. Makna *Empirics*, terdiri dari pelajaran fisika, biologi, psikologi, dan ilmu pengetahuan sosial tentang hubungan kehidupan manusia dengan manusia dan semua benda-benda yang ada di dunia. 3. Makna *Esthetics*, terdiri dari pelajaran musik, dan berbagai seni budaya. 4. Makna *Synnoetics*, terdiri dari ilmu pengetahuan tentang pribadi seseorang yang berhubungan dengan eksistensi mereka. 5. Makna *Ethics*, terdiri dari pelajaran tentang masalah-masalah etika dan moral. 6. Makna *Synoptics*, terdiri dari pelajaran sejarah, agama, dan filsafat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan umum adalah proses pengembangan dan pembinaan kepribadian secara utuh yang diselenggarakan dalam bentuk program pendidikan formal dan nonformal melalui makna esensial (*symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics, dan synoptics*) sehingga menjadi manusia yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT selaku individu, sosial, dan warga negara bahkan warga dunia yang baik.

## **B. Tujuan Pendidikan Umum**

Memahami konsep pendidikan umum yang dikaitkan dengan acuan tujuan pendidikan nasional sebagai mana diamanatkan UUSPN, tersimpul pengertian bahwa pendidikan umum merupakan proses pembelajaran yang banyak berbicara mengenai nilai-nilai (*values*) yang esensial dalam berbagai dimensi yang harus ditransformasikan. Secara rinci tujuan utama pendidikan umum meliputi :

*Pertama*, pengembangan dan pembinaan kepribadian secara utuh. Kepribadian utuh itu berkenaan dengan kepribadian secara keseluruhan yang tidak hanya bertalian dengan intelek saja, tetapi juga emosi, kebiasaan dan sikap, kepribadian yang berjati diri pribadi (Sanusi, 1998 : 1), kepribadian yang dilukiskan dengan berkembangnya dimensi-dimensi kognitif, afektif, konatif dan psikomotor. Ia tidak hanya memiliki akan tetapi juga menjadi bagian kepribadiannya dengan pengetahuannya yang luas. Kepribadian utuh adalah kepribadian kaffah. Pribadi (1971 : 198 - 213) menyebutkan dengan kepribadian yang terorganisasi, tumbuh, terintegrasi, normal dan matang, tidak hanya intelektual, tetapi juga emosional, sosial dan moral. Sedangkan pandangan Phenix (1964 : 6 - 7, 271 - 277) kepribadian yang utuh menghayati semua makna-makna (nilai-nilai) esensial yang mencakup nilai *symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics* dan *synoptics*, (pengetahuan, perasaan, seni, sosial,

susila, ekonomi, teknik dan rohani). Kaitan antara pengembangan nilai-nilai esensial dengan kepribadian utuh tergantung pada pengembangan nilai-nilai esensial pada diri manusia. Dan dalam UUSPN 2003 pasal 3 walaupun kata kepribadian utuh tidak disebutkan namun secara tersirat kepribadian utuh digambarkan dengan manusia yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab

*Kedua*, masih merujuk kepada UUSPN 2003 pasal 3, yakni pengembangan warga negara yang terbaik (*good citizenship*). Sanusi (1998 : 1) menyebutnya sebagai warga negara yang merdeka, sebagai khalifah-tullah dimuka bumi. Warga negara yang baik tidak hanya sadar dan taat dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga mau dan mampu memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara. Ketaatan menjalankan kewajiban, kemampuan dan kemauan memperjuangkan hak sebagai warga negara ini berpotensi dan berimplikasi pada penyelenggaraan negara secara baik dan benar.

*Ketiga*, perspektif yang lebih luas, pendidikan umum tidak hanya bertujuan mengembangkan warga negara yang baik saja, tetapi juga bertujuan mengembangkan warga dunia yang baik. Warga dunia yang baik digambarkan dengan kemampuan dan kemauan hidup berdampingan secara damai diantara warga negara-negara di dunia.

*Keempat*, berkaitan dengan proses pertumbuhan masyarakat (Indonesia) yang sedang berlangsung, pendidikan umum diharapkan dapat menjadi vektor percepatan dalam proses pemerataan, demokratisasi, pemberdayaan masyarakat, egalitarianisasi, keadilan, toleransi, pemanusiawian manusia, keseimbangan, dan solidaritas sosial.

Dengan mencermati konsep dan tujuan pendidikan umum dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan umum adalah proses pengembangan dan pembinaan kepribadian secara utuh yang diselenggarakan dalam bentuk program pendidikan formal dan nonformal melalui makna esensial (*symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics dan synoptics*) sehingga menjadi manusia yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT selaku individu, sosial, dan warganegara bahkan warga dunia yang baik. Dengan kata lain manusia yang berakhlak mulia.

### C. Konsep Nilai Sosial

Nilai atau *value* menurut Milton Rokeah dalam Djahiri (1985:5 ; 1996:22) adalah suatu kepercayaan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai patut atau tidak patut dilakukan seseorang tersebut, yang merupakan sesuatu yang berharga, yang bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman dan pegangan diri. Sedangkan menurut Encyclopedi Britanica (1996 :963 ; Noor Syam, 1984 : 133) menyatakan bahwa : “*Value is determination or quality of an objek which innolvesany sort any of appreciationor interest*”. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa “nilai” adalah suatu penetapan atau kualitas suatu obyek yang menyangkut apresiasi atau minat. Selanjutnya Manan (1995 : 3) berpendapat bahwa nilai adalah : “Rangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip dan aktivitas yang diukur”.Definisi ini menekankan bahwa nilai merupakan standar bagi sikap dan aktivitas seseorang.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan suatu pengetahuan bahwa nilai atau *value* adalah suatu yang berguna/bermanfaat dalam kehidupan, apakah itu berbentuk benda, ide, baik yang berharga maupun tidak berharga.

*Sosial*, merupakan asal kata dari “*Socius*” bahasa Yunani yang berarti kawan atau mesyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 1085) kata sosial diartikan “berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dsb.) Aristoteles menamakan manusia sebagai “*zoon politikon*” yaitu makhluk sosial. Artinya manusia tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mengutamakan kepentingan umum, tidak individualistik dan egoistik, tetapi berbuat untuk kepentingan bersama.

Jadi dengan kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa “nilai sosial” adalah suatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku yang dasarnya rela berkorban.

### D. Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Bukhari (1995 : 76) berpendapat bahwa proses pendidikan pada dasarnya adalah kegiatan untuk membimbing peserta didik mengenal tiga hal: 1. Mengenal lingkungan fisik;2.Mengenal lingkungan sosial-kultural;3. Mengenal diri sendiri.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah segala kegiatan, tindakan, untuk membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam semua aspek ; mental, sosial dan moral.

Proses pengenalan lingkungan sosial-kultural dimulai dengan pengenalan lingkungan yang terdapat di sekitar tempat kediaman sendiri menuju pengenalan lingkungan-lingkungan di luar tempat kediaman sendiri.

Proses belajar mengenali diri sendiri dimulai dari pendidikan untuk mengenali diri sendiri secara individual sampai pengenalan diri sendiri secara kolektif, keluarga, masyarakat setempat, masyarakat nasional, masyarakat regional dan masyarakat umat manusia. Dengan kata lain, dimulai dari pelajaran mengenai keadaan diri sendiri (pribadi dan kolektif) secara aktual.

Selanjutnya Parson (Adiwikara, 1988 : 17) melihat pendidikan sebagai pemegang fungsi sosialisasi dan seleksi. Akan tetapi dari kedua fungsi itu hanya menekankan pada fungsi sosialisasi yang meliputi aspek nilai, kognisi maupun motorik. Diantara ketiga aspek tersebut pendidikan mengutamakan nilai, karena konsensus akan nilai merupakan faktor yang diisyaratkan bagi timbul dan terpeliharanya integrasi sosial. Melalui sosialisasi nilai budaya yang dimiliki masyarakat diubah menjadi nilai yang dihayati atau diinternalisasi oleh warga masyarakat secara individual. Parson melihat bahwa subsistem-subsistem sosial itu termasuk pendidikan pada gilirannya dapat dipandang sebagai sistem yang terdiri atas sejumlah subsistem pula. Setiap sistem sosial (besar atau kecil) harus memenuhi empat persyaratan fungsional yang disingkat AGIL yaitu : *Adaptation* (menyesuaikan diri) *Goal attainment* (mencapai tujuan), *Integration* (integrasi), dan *laten patten maintenance* (mempertahankan pola).ss

## **E. Transformasi Nilai Sosial Melalui Pendidikan Umum**

Pendidikan umum merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan mempersiapkan seseorang baik pria maupun wanita untuk mencapai suatu kepuasan hidup personal, kebahagiaan hidup keluarga maupun sosial dan menjadikan mereka orang-orang yang bertanggung jawab sebagai warga masyarakat yang merdeka.

Masalah nilai sosial adalah suatu yang berharga dan bertujuan untuk mengadakan peraturan-peraturan atau ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, sebab nilai sosial ini merupakan ukuran-ukuran di dalam menilai tindakan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain (Soejito, 1986 : 3). Maksudnya bahwa manusia itu selain sebagai makhluk

individual tetapi juga sebagai makhluk sosial. Maka harus terdapat keseimbangan (berkeadilan) antara hak dan kewajiban.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa pengertian pendidikan umum adalah proses pengembangan dan pembinaan kepribadian secara utuh yang diselenggarakan dalam bentuk program pendidikan formal dan nonformal melalui makna esensial (*symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics dan synoptics*) sehingga menjadi manusia yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT selaku individu, sosial, dan warganegara bahkan warga dunia yang baik.

Setelah memperhatikan pernyataan di atas, maka jelas bahwa pendidikan umum sangat strategis dalam mempersiapkan individu-individu yang kritis dan apresiatif terhadap fenomena nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

#### **F. Internalisasi Nilai Sosial Melalui Pendidikan Umum**

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 : 439). Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat dia dilahirkan sampai akhir hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya (Koencaraningrat, 1996 : 142). Selanjutnya proses penghayatan nilai merupakan proses kontekstual, tidak seorangpun dapat menghayati suatu nilai hidup dalam ruang hampa. Sebagai nilai hidup, nilai itu tidak mungkin terlepas dari kaitan kehidupan atau dari konteks kehidupan itu sendiri.

Dalam situasi yang ideal, semua anggota masyarakat atau warga negara sama-sama memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan baik buruk berbagai alternatif nilai, mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkannya, terkait dan serasi dengan sistem nilai yang berlaku. Tetapi dalam kenyataan sehari-hari tidak mungkin menemukan situasi yang ideal dalam bentuknya yang murni. Dalam situasi yang riil dan aktual senantiasa ada orang yang bukan saja tidak mengamalkan nilai kehidupan sesuai sistem nilai yang berlaku, tetapi mungkin untuk menghayatinyapun tidak.

#### **G. Tahap Proses Pembentukan Nilai**

Nilai-nilai kehidupan yang diterima bersama oleh dan dalam satu masyarakat dapat tumbuh menjadi kekuatan yang berfungsi mendekatkan

setiap[ anggota dengan anggota lain dalam masyarakat itu. Nilai-nilai itu bahkan dapat lebih jauh lagi berfungsi menyatukan mereka menjadi satu kekuatan sosial yang kuat. Begitu juga dengan nilai yang terjadi dengan nilai yang berkembang dalam skala nasional, yang mendekatkan dan menyatukan setiap warga negara sebagai satu kesatuan, yakni dalam satu kesatuan sistem nilai berbangsa dan bernegara.

Makin kuat nilai-nilai persatuan itu tumbuh dan berakar dalam diri setiap warga negara, makin kuat pula fungsinya sebagai sumber acuan. Ini berguna dalam menuntun warga negara itu lebih lanjut dalam menyebarkan berbagai nilai dan perilaku yang terpola berdasarkan sistem nilai tersebut, (Winarno, 1987).

Selanjutnya nilai sekaligus akan berfungsi sebagai pedoman yang memungkinkan masyarakat menentukan setiap perilaku yang benar, serta menentukan setiap penyimpangan yang terjadi. Apabila nilai-nilai kehidupan bermasyarakat (sosial) itu telah mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan efektif maka akan terciptalah satu kondisi ketahanan dalam masyarakat yang diperlukan untuk menangkal berbagai pengaruh nilai-nilai lain yang dalam skala nasional dianggap tidak serasi. Dibawah ini merupakan tahap-tahap terpenting dalam proses pembentukan nilai yang diharapkan menghasilkan nilai yang dimaksud, yaitu :

1. Tahap pemantapan pilihan, yang mulai dari pengenalan nilai dalam berbagai alternatif serta konsekuensinya, sampai pada pemilihan nilai secara bebas, kemudian dinyatakan melalui pengambilan keputusan. Implikasi yang perlu diperhatikan dalam mengawali proses pembentukan nilai, khususnya dalam pemantapan pilihan adalah :
  - a. Agar anak didik dari semula tidak pernah terpaksa harus memilih tanpa lebih dahulu berkesempatan mengenal dan mendalami berbagai aspek nilai-nilai yang dihadapi. Dalam kaitan ini kesadaran dan kepekaan perlu dirangsang dengan jalan antara lain menggalakan kebiasaan memper tanyakan relevansi nilai-nilai dalam konteks kehidupannya sendiri.
  - b. Agar sebelum menjatuhkan pilihan, anak didik merasa berkesempatan mempelajari dan mengendapkan konsekuensi-konsekuensi dari setiap alternatif nilai melalui kajian dan perbandingan, termasuk konsekuensi pada diri sendiri mengenai hak dan tanggung jawabnya.
2. Tahap pengukuhan keputusan, yang dimulai dari pengambilan keputusan, dilanjutkan dengan rangkaian usaha mengamankan

- keputusan sampai pada mempertanggung jawabkannya secara terbuka.
3. Tahap penerapan nilai pilihan, yang dimulai dari kesiapan menghadapi berbagai konsekuensi dilanjutkan dengan usaha nyata dalam membela dan mempertahankan sampai pada keterlibatan dalam mengamalkan keputusan.

#### **IV. SIMPULAN**

1. Pendidikan adalah segala kegiatan, tindakan guna membantu mengembangkan kemampuan anak didik dalam semua aspek; mental, sosial dan moral. Untuk itu pendidikan memegang fungsi sosialisasi dan seleksi. Namun lebih menekankan pada fungsi sosialisasi yang meliputi nilai, kognisi, dan motorik. Dari ketiga aspek itu pendidikan mengutamakan nilai, karena konsensus akan nilai merupakan faktor yang diisyaratkan bagi timbul dan terpeliharanya integrasi sosial.
2. Nilai sosial adalah sesuatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku dasarnya rela berkorban. Sedangkan peranannya dalam pengembangan pendidikan umum sangat menunjukkan suasana demokrasi, kerja sama, tolong menolong dan keteladanan positif.
3. Pendidikan umum adalah proses pengembangan dan pembinaan kepribadian secara utuh yang diselenggarakan dalam bentuk program pendidikan formal dan nonformal melalui makna esensial (*symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics dan synoptics*) sehingga menjadi manusia yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT selaku individu, sosial, dan warganegara bahkan warga dunia yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. (1988). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Buchari, M. (1995). *Transformasi Pendidikan*. Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- Deradjat, Z. (1976) *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dewantara, K. H. (1997). *Pendidikan Nasional*. Jakarta : Gunung Agung.
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Diskusi Ahli. (1998). *Diskusi Reformasi Pendidikan*. Bandung : Mimbar Pendidikan IKIP Bandung.
- Djahiri, K. (1980 ). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung : PMPKM IKIP Bandung.
- \_\_\_\_\_ (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung : Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Djamari. (1985). *Nilai-Nilai Agama dan Budaya Yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadeun Banten*. Disertasi FPS IKIP Bandung : tidak diterbitkan.
- Faridah. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan Umum dan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) serta kedudukan MKDU dalam Pengembangan Program Pendidikan Umum di Perguruan Tinggi*. Tesis PPS IKIP Bandung.
- Henry, N.B. (1952). *The Fifty-First Yearbook of The National Society For The Study Of Education Part I General Education*. Chicago : The University Of Chicago Press.



- Koentjaraningrat. (1996). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Bunga Rampai.
- Manan, A. (1995). *Pendidikan Nilai, Konsep dan Moral*. Malang : IKIP Malang.
- Mulyana, R. et al. (1999). *Cakrawala PU*. Bandung : IMAPU IKIP Bandung.
- Phenix, Philip H. (1964). *Realms Of Meaning*. New York : Mc Graw Hill Book Company.
- Sanusi, A. (1998). *Menyisipkan Vektor Percepatan (Untuk Memacu Mutu Belajar dan Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah)*. Bandung : PPS IKIP Bandung.
- Sardi, M. (1985). *Pendidikan Manusia*. Bandung : Alumni.
- Soedjito. (1986). *Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Bayu Grafika.
- Sulaeman, M. I. (1985). *Suatu Upaya Pendekatan Terhadap Situasi Kehidupan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi PPS IKIP Bandung : tidak diterbitkan.
- Suriasumantri, J. S. (1987). *Pembangunan Sosial Budaya Secara Terpadu*. Dalam Soedjatmiko, et al. (1987). *Masalah Sosial Tahun 2000 ; Sebuah Bunga Rampai* Yogyakarta ; Tiara Wacana.
- Shaver, J.P. (1991). *Hand Book of Research on Social Studies Teaching and Learning* : New York : NCSS Macmillan Publishing Company.
- Sumaatmadja, N. (1998). *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung : Alfabeta.
- Sumantri, E. (1999). *Konsep dan Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan* Kumpulan Makalah dalam *Workshop on The Development of Concepts and Content (of Civic Education for Indonesian Schools)* 18-19 Oktober 1999. Bandung: Ciced and CCE Calabasas USA.

Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan*. Jakarta : CV. Tamita Utama.

Wilson, S. (1987). *Berkomunikasi Dalam Nilai Hidup*. Bandung : Tarsito.